



Penerapan Media Monopoli Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Kelas 7 Smp Negeri 1 Taman

The Implementation Of Monopoly Media To Improve Self-Acceptance In Students Through Group Counseling In Grade 7 At Smp Negeri 1 Taman

Falah Aura Dea Sandhita¹, Denok Setiawati², Indah Ayu Mardianingsih³

^{1,2}Bimbingan dan Konseling PPG Prajabatan G1 2024, UNESA

³Bimbingan dan Konseling, SMPN 1 Taman

Email : falahaura19@gmail.com¹, denoksetiawati@unesa.ac.id², indahayumardianingsih@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 15-09-2024

Revised : 17-09-2024

Accepted : 20-09-2024

Published: 23-09-2024

Abstract

Self-concept refers to an individual's view of various aspects of himself. Self-concept is defined as the complex and diverse collection of information that an individual has about himself. Self-concept consists of an individual's image and assessment of himself. Every individual has self-abilities, self-understanding, the ability to direct life, and deal with the problems they face. This research is Classroom Action research whose population is all students in class 7G of SMP Negeri 1 Taman, totaling 36 students. This research aims to solve the main problem, namely to increase students' self-acceptance abilities in guidance groups through the use of monopoly media. Through this research, it is hoped that there will be the best solution to overcome the problem of student self-acceptance at school. Therefore, this research uses the classroom action research method (PTK). The research results can be concluded that self-acceptance and social adjustment have a significant impact on students' self-concept. Students need to be given life skills training to manage self-acceptance, control adjustment skills to the social environment, so that they have a positive and healthy self-concept.

Keywords : Self acceptance, group counseling.

Abstrak

Konsep diri mengacu pada pandangan individu terhadap berbagai aspek dirinya. Konsep diri didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang kompleks dan beragam yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki kemampuan diri, pemahaman diri, kemampuan untuk mengarahkan hidup, dan menangani masalah yang dihadapi. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas yang populasinya adalah seluruh siswa kelas 7G SMP Negeri 1 Taman, yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memecahkan permasalahan pokok, yaitu untuk meningkatkan kemampuan penerimaan diri siswa dalam bimbingan kelompok melalui penggunaan media monopoli. Melalui penelitian ini diharapkan ada solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan penerimaan diri siswa di sekolah. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dan penyesuaian sosial memiliki dampak signifikan terhadap konsep diri siswa. Siswa perlu diberikan pelatihan keterampilan hidup untuk mengelola penerimaan diri, mengendalikan keterampilan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, sehingga ia memiliki konsep diri yang positif dan sehat.

Kata Kunci : Penerimaan diri, bimbingan kelompok.



PENDAHULUAN

Konsep diri merujuk pada cara pandang seseorang terhadap berbagai aspek dari dirinya sendiri. Menurut Hurlock (2013), konsep diri adalah gambaran individu mengenai diri mereka sendiri, yang melibatkan kombinasi dari keyakinan tentang fisik dan psikologis, aspirasi emosional, serta pencapaian. Konsep diri mencakup asumsi atau skema mengenai kualitas pribadi, termasuk penampilan fisik (seperti tinggi badan, berat badan, dan kecantikan), sifat psikologis (seperti pemalu, tenang, cemas, atau marah), dan terkadang juga berhubungan dengan motif dan tujuan utama. Dengan demikian, konsep diri dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang kompleks dan bervariasi yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki kemampuan diri, pemahaman diri, kemampuan untuk mengarahkan hidup, dan menangani masalah yang dihadapi (Rogers dalam Sukardi dan Ketut, 2000).

Konsep diri seseorang tercermin melalui tindak tanduknya. Individu dengan konsep diri yang positif akan (a) memiliki pemahaman diri yang jelas, yang mencerminkan dirinya sesuai dengan pandangannya sendiri; (b) memiliki harapan, dengan memegang cita-cita dan ideal masa depan yang diinginkan; dan (c) memiliki kemampuan untuk menilai dirinya, dengan memiliki standar diri yang membentuk harga dirinya (Acocella dalam Desmita, 2012). Untuk memahami diri sendiri dan mengarahkan tindakan sesuai dengan tantangan yang dihadapi, seseorang perlu memiliki penerimaan diri. Contohnya, seorang siswa SMA dari keluarga broken home mungkin mengalami konsep diri yang negatif, seperti merasa tidak berharga, pemalu, dan kurang dihargai jika dia tidak bisa menerima keadaannya. Oleh karena itu, penerimaan diri merupakan nilai penting bagi seseorang yang ingin menjadi panutan (Nithyanantham, Paulmony, & Hasan, 2018). Individu yang tidak mampu menerima diri mereka sendiri dapat merusak konsep diri mereka dan menghadapi masalah perilaku (Karagoz, 2016; Wiryosutomo, Hanum, & Partini, 2019).

Terdapat hubungan antara prestasi kreatif dan cara seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk penerimaan diri. Menurut Mualifah (2019), memiliki sikap positif terhadap diri sendiri merupakan karakteristik utama dari fungsi psikologis yang positif dan menunjukkan penerimaan diri. Sikap positif ini, bersama dengan kemampuan untuk mengakui dan menerima berbagai aspek diri, serta memiliki pandangan positif terhadap pengalaman masa lalu, adalah tiga ciri dari penerimaan diri (Keyes & Magyar-Moe, 2003). Dengan kata lain, penerimaan diri melibatkan kepuasan terhadap hasil kerja sendiri, menghargai prestasi masa lalu, dan merasa puas saat melihat ke belakang (Keyes, Hysom, & Lupo, 2000). Komitmen terhadap diri sendiri merupakan bentuk komitmen yang paling penting, bukan untuk kepentingan pribadi atau kesenangan diri, melainkan terkait dengan nilai-nilai pribadi yang didasarkan pada pemahaman realistis tentang kemampuan, manfaat, dan situasi sosial serta nyata. Perasaan harga diri yang baik ini tidak boleh dikacaukan dengan egoisme, cinta diri, atau kebanggaan palsu. Sebaliknya, ini bukan tentang membandingkan diri dengan orang lain (seberapa baik saya), melainkan tentang memperluas kesadaran akan kemampuan sebenarnya (Chen, 2016; Puccio & Grivas, 2009).

Menurut Merrell (2001), keterampilan sosial melibatkan perilaku dan inisiatif tertentu yang mengarah pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bagian dari perilaku seseorang. Gimpel & Merrell (1998) menjelaskan bahwa keterampilan sosial mencakup lima dimensi, yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, prestasi akademik, kepatuhan, dan penegasan diri. Minarni



(2013) juga menegaskan bahwa keterampilan sosial yang positif dapat menghasilkan emosi yang baik pada individu, yang kemudian tercermin dalam interaksi komunikasi positif dengan orang lain. Musfiroh et al. (2007) menambahkan bahwa keterampilan sosial penting bagi individu untuk terhubung dengan keluarga, kerabat, teman, tetangga, dan lingkungan sehari-hari. Keterampilan sosial pada anak dapat meningkatkan kualitas pertemanan mereka, dan anak-anak bisa mengembangkan keterampilan ini melalui pengalaman dan pelatihan (Tajarrod, 2014). Guru mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak melalui kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman, memilih dan mengikuti pemimpin, memberikan saran, dan memecahkan masalah (Wardani, 2019).

Dalam wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Taman, terungkap bahwa beberapa siswa menunjukkan keterampilan sosial yang rendah karena masih ada masalah seperti bolos pelajaran, mencorat-coret fasilitas sekolah, berkelahi dan mengejek teman, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan dengan guru. Sebagian siswa menganggap ini sebagai hal biasa, sementara yang lainnya melihatnya sebagai masalah pribadi. Namun, jika masalah ini terus berlanjut, bisa menyebabkan dampak yang lebih serius.

Penelitian terbaru oleh Dinata (2019) menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya dan perilaku asertif memiliki peran krusial dalam keterampilan sosial. Penerimaan yang tinggi dari teman sebaya dan perilaku asertif membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang baik dan beradaptasi dengan cepat. Selain itu, Atika dan Rasyid (2018) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Syafrida (2014) juga menambahkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi secara langsung dan positif oleh intensitas penggunaan smartphone serta kemampuan pengaturan diri.

Dengan metode permainan secara berkelompok, siswa dapat bersosialisasi, menghargai, bekerja sama, bertanggung jawab, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dinata (2019) melaporkan bahwa lingkungan sekolah dan motivasi belajar berhubungan dengan keterampilan sosial. Mereka menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang baik dan motivasi belajar memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan sosial. Hal tersebut dapat ditingkatkan melalui permainan yang berkelompok. Salah satunya dengan permainan monopoli. Keunikan penelitian ini adalah konformitas yang sering ditemukan pada siswa, tetapi belum digunakan sebagai prediktor keterampilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memilih konformitas sebagai prediktor baru bersama dengan penerimaan diri.

Media monopoli penerimaan diri merupakan media permainan monopoli yang dibuat untuk membantu meningkatkan penerimaan diri siswa kelas 7G SMP Negeri 1 Taman. Hal ini tentunya menarik karena siswa dapat memainkan sebuah permainan klasik yang sampai sekarang masih banyak dimainkan oleh beberapa orang. Permainan ini bisa dimainkan oleh 4 orang. Tidak hanya untuk bermain, media ini juga berfungsi membantu meningkatkan penerimaan diri siswa melalui metode diskusi dan pemecahan masalah. Adapun kemampuan bersosialisasi, komunikasi antar sesama, berani menerima kelebihan dan kekurangan diri, yakin pada pendapat pribadi, hingga menghargai diri dan orang lain merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui media monopoli penerimaan diri.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas yang populasinya adalah seluruh siswa kelas 7G SMP Negeri 1 Taman, yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah utama, yaitu meningkatkan kemampuan penerimaan diri siswa melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan media monopoli sebagai perangkat layanan. Diharapkan, melalui penelitian ini akan ditemukan solusi yang optimal untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan penerimaan diri siswa di sekolah. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK).

Menurut Rustam (2004:1), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Prosesnya melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Begitu juga, menurut Wardani & Julaeha (2002:5), penelitian tindakan kelas adalah sebuah eksperimen yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik di kelas untuk memperbaiki kinerja mereka sebagai pengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa inti dari penelitian tindakan kelas adalah proses refleksi diri untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan tindakan perbaikan yang baru. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas, kerja dan hasil kerja para tenaga pendidik, melibatkan siswa dan guru dalam kelas untuk mengumpulkan berbagai informasi. Metode penelitian tindakan kelas ini berlandaskan pada anggapan bahwa guru yang paling memahami situasi di kelasnya dapat melaksanakan penelitian langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

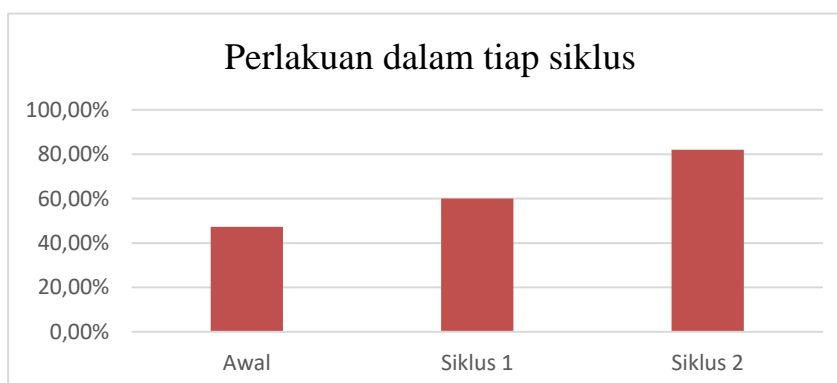
HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan penerimaan diri peserta didik kelas 7G SMP Negeri 1 Taman
2. Memperbaiki proses penerapan pengaplikasian penerimaan diri oleh peneliti melalui permainan monopoli. Hal tersebut didik berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus: Pada pretest terdapat hasil yang rendah pada peserta didik. Pada tahap pretest, peserta didik diberikan kuisioner yang menilai aspek penerimaan diri untuk mengevaluasi pemahaman awal mereka. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan yang terdeteksi, namun terdapat kekurangan yaitu materi penerimaan diri disampaikan secara verbal tanpa memanfaatkan media yang telah dipersiapkan. Sementara itu, pada siklus kedua, terdapat indikasi peningkatan yang lebih jelas, yang dapat diamati dari hasil eksperimen penerapan perlakuan menggunakan media monopoli. Media ini diterapkan dengan membaca peraturan permainan pada buku petunjuk penggunaan media. Hasil dari penerapan siklus 2 ini siswa dapat memperoleh pemahaman lebih dalam penerapan penerimaan diri mereka setelah mereka bermain monopoli secara berkelompok. Mereka mampu bersosialisasi, komunikasi antar sesama, berani menerima kelebihan dan kekurangan diri, yakin pada pendapat pribadi, hingga menghargai diri dan orang lain merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui media monopoli penerimaan diri. Secara keseluruhan hasil pada pretest mencapai angka 47,33% siklus pertama mencapai 60% dan siklus kedua sebanyak 82%.



Tabel 1:
Hasil Penerapan Media Monopoli pada tiap siklus.



KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menerapkan media monopoli untuk meningkatkan kemampuan penerimaan diri peserta didik kelas 7G di SMP Negeri 1 Taman. Media ini didesain untuk melatih kemampuan penerimaan diri siswa dengan bermain secara kelompok pada permainan monopoli. Adapun hasil penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan penerimaan diri peserta didik kelas 7 SMP Negeri 1 Taman
2. Memperbaiki proses penerapan pengaplikasian penerimaan diri oleh peneliti melalui permainan monopoli. Hal tersebut didik berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus: Pada pretest terdapat hasil yang rendah pada peserta didik. Pada tahap pretest, peserta didik diberikan kuisioner yang menilai aspek penerimaan diri untuk mengevaluasi pemahaman awal mereka. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan yang terdeteksi, namun terdapat kekurangan yaitu materi penerimaan diri disampaikan secara verbal tanpa memanfaatkan media yang telah dipersiapkan. Sementara itu, pada siklus kedua, terdapat indikasi peningkatan yang lebih jelas, yang dapat diamati dari hasil eksperimen penerapan perlakuan menggunakan media monopoli. Media ini diterapkan dengan membaca peraturan permainan pada buku petunjuk penggunaan media. Hasil dari penerapan siklus 2 ini siswa dapat memperoleh pemahaman lebih dalam penerapan penerimaan diri mereka setelah mereka bermain monopoli secara berkelompok. Mereka mampu bersosialisasi, komunikasi antar sesama, berani menerima kelebihan dan kekurangan diri, yakin pada pendapat pribadi, hingga menghargai diri dan orang lain merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui media monopoli penerimaan diri. Secara keseluruhan hasil pada pretest mencapai angka 47,33% siklus pertama mencapai 60% dan siklus kedua sebanyak 82%.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dan penyesuaian sosial berpengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa. Siswa memerlukan ketiga keterampilan tersebut untuk perkembangan yang optimal. Maka dari itu, penting untuk memberikan pelatihan keterampilan hidup kepada siswa guna mengelola penerimaan diri dan mengembangkan keterampilan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, sehingga mereka dapat membangun konsep diri yang positif dan sehat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sukardi & Ketut, D. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, T., Seriaty, N. N., & Ayryza, Y. (2007). *Afiliasi resolusi konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya
- Mualifah, A, Barida, M, & Farhana, L (2019). The effect of self-acceptance and social adjustment on senior high school students' self-concept. *International Journal of* dergipark.org.tr, <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijere/issue/49233/628712>
- Mostafavi, H, Yoosefee, S, Seyyedi, SA, & ... (2020). The impact of educational motivation and self-acceptance on creativity among high school students. *Creativity Research ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1821561>
- Refnadi, R, Marjohan, M, & ... (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *Jurnal Riset Tindakan ...*, pdfs. [pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org/7524/3940af300c59c9b369762e59021ebb9ae0ac.pdf), <https://pdfs.semanticscholar.org/7524/3940af300c59c9b369762e59021ebb9ae0ac.pdf>
- Anggraeni, DA, & Kurniawan, K (2022). The Contribution of Conformity and Self-Acceptance to the Development of Students' Social Skills.: *Jurnal Bimbingan Konseling*, journal.iainlangsa.ac.id, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/view/3392>
- Nithyanantham, V., Paulmony, R. & Hasan, S.R. (2019). Self-perspective of 21st century educators: A challenge in the globalised educational world. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 325-333.
- Wiryosutomo, H.W., Hanum, F. & Partini, S. (2019). History of development and concept of person-centered counseling in cultural diversity. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 56-64.
- Chen, -B.-B. (2016). The creative self-concept as a mediator between openness to experience and creative behaviour. *Creativity. Theories–Research–Applications*, 3(2), 408–417. doi:10.1515/ctra-2016-0024
- Tajarrod, A., Fazel, A., & Qasemi, F. (2014). The effects of creative and critical thinking skills on psychological well-being of high school students in Jahrom. *Tafakor Va Koodak*, 5(9), 21–37.
- Wardani, W. (2019). Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66-73. [10.17977/um022v4i22019p066](https://doi.org/10.17977/um022v4i22019p066)
- Syafrida, R. (2014). Regulasi Diri dan Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 375-384. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1805005>
- Dinata, A. N., Murtini, M., & Safaria, T. (2019, November). Peran peer acceptance dan perilaku asertif pada keterampilan sosial remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 327-334).. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3444>